

II. SUKU TENGGER

1. SEBUAH PEGUNUNGAN YANG DISEBUT TENGGER

Pegunungan Tengger adalah sebuah kelompok pegunungan berapi yang terletak di perbatasan 4 kabupaten yaitu Kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang, dan Probolinggo di Propinsi Jawa Timur. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Penanjakan (2.770 meter), sedangkan yang menjadi titik pusat pegunungan ini adalah Gunung Bromo (2.382 meter) yang terakhir kali meletus tahun 1842. Di sekeliling Gunung Bromo ini terdapat juga Gunung Batok yang bentuknya seperti kerucut dengan ketinggian 2.440 meter dan Gunung Mahameru (3.676 meter) yakni puncak dari Pegunungan Semeru tampak sebagai latar belakangnya.

Daerah pegunungan Tengger ini dahulunya memang merupakan daerah yang kurang berkembang karena letaknya yang sangat terpencil dan lagi jauh dari kota besar, apalagi sarana dan prasarana untuk mencapai daerah ini cukup terbatas. Sejak tahun 1970 daerah Pegunungan Tengger mengalami perkembangan yang luar biasa cepatnya karena pada tahun tersebut daerah ini dibuka sebagai daerah wisata yang siap menerima para wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Bahkan pada tahun 1974 dibangunlah Hotel Bromo Permai di daerah Cemorolawang (Desa Ngadisari). Dapat dikatakan bahwa hotel ini

adalah perintis di daerah Cemorolawang karena sebelum hotel ini didirikan, perkampungan penduduk hanya ada di Desa Ngadisari (2 km dari Cemorolawang) (Bapak Fathkur Rachman, wawancara, 25 September 1992).

Seiring dengan perkembangan kepariwisataan di Gunung Bromo, daerah pegunungan ini telah ditetapkan menjadi daerah penyangga Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru. Ribuan wisatawan dalam dan luar negeri telah mengunjungi Taman Nasional ini. Keindahan dan keasrian alam Bromo dengan lautan pasir yang membentang seluas 5.290 hektar merupakan pesona tersendiri. Apalagi dengan adanya anak tangga sejumlah 249 menuju kawah Gunung Bromo merupakan suatu keunikan bagi para wisatawan.

Sebagai primadona pariwisata Jawa Timur, daerah Bromo-Tengger-Semeru ini dapat dicapai dari beberapa jurusan, yaitu:

- Rute pertama:

Probolinggo - Sukapura - Ngadisari - Cemorolawang - Gunung Bromo.

- Rute kedua:

Pasuruan - Puspo - Tosari - Wonokitri - Gunung Bromo.

- Rute ketiga:

Purwodadi - Nongkojajar - Kletek - Ngadisari - Gunung Bromo.

- Rute keempat:

Malang - Tumpang - Gubug Klakah - Ngadas - Gunung

Bromo.

- Rute kelima:

Lumajang - Senduro - Ranu Pane - Gunung Bromo.

Secara administratif Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru terletak di empat kabupaten, yaitu:

- Bagian utara yang termasuk Kabupaten Probolinggo dan Pasuruan.
- Bagian barat yang termasuk Kabupaten Malang.
- Bagian timur yang termasuk Kabupaten Probolinggo dan Lumajang.
- Bagian selatan yang termasuk Kabupaten Lumajang dan Malang.

Secara geografis terletak di 7 54' - 8 13' LS dan 112 51' - 113 06' BT. Luas kawasan Taman Nasional ini sekitar 58.000 hektar dan disediakan serta dikembangkan oleh pemerintah sebagai daerah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, rekreasi, dan kepariwisataan.

2. PENGENALAN SUKU TENGGER

Di sekitar daerah Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru ini berdiamlah Suku Tengger sebagai suku bangsa asli. Mereka sebenarnya adalah orang Jawa juga tetapi mereka menyebut dirinya sebagai "Wong" Tengger atau orang Tengger. Memang, bila Suku Tengger dibandingkan

dengan variasi kultur daerah Jawa yang lain di wilayah Jawa Timur, suku ini memiliki kekhasan budaya dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan orang-orang Jawa yang tinggal di dataran rendah. Suku Tengger ini bukanlah suku yang primitif melainkan suku yang sudah membuka diri mereka terhadap dunia luar. Jumlah masyarakat Tengger ini tidak banyak. Menurut data sensus penduduk yang terbaru jumlahnya sekitar 100.000 jiwa dari jumlah penduduk Jawa yang 100.000.000 jiwa.

Suku Tengger menyebar di empat kabupaten dengan Gunung Bromo sebagai pusatnya. Tercatat ada 40 desa pemukiman masyarakat Tengger. Di Kabupaten Probolinggo mereka tinggal di Desa Wonotoro, Jetak, Ngadas, Wonokerto, Ngadirejo dengan jumlah sekitar 20.000 jiwa. Di Kabupaten Pasuruan, Suku Tengger mendiami Desa Kedawung, Mororejo, Tosari, Wonokitri, Podokoyo, Ngadiwono, Kecamatan Puspo dengan jumlah sekitar 15.000 jiwa. Orang Tengger memiliki ciri khas dalam penampilan mereka yaitu senantiasa/kebanyakan memakai sarung sebagai pelengkap dalam berpakaian, baik pria maupun wanita. Kain sarung ini motifnya bermacam-macam, ada yang kotak-kotak, ada pula yang kembang-kembang seperti motif tenun Bali. Mereka memakai sarung ini sebagai penahan dingin dan juga kadang-kadang untuk membawa barang. Udara dingin juga membuat mereka suka merokok, tidak hanya kaum prianya tetapi kaum wanitanya pun juga, bahkan anak-anak

kecil yang putra sekitar umur 10 tahun ke atas sudah mulai merokok.

Ada kepercayaan bahwa Suku Tengger ini merupakan suatu peninggalan pergaulan hidup kebudayaan kerajaan Majapahit akhir. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia (sekitar abad ke-14), maka orang-orang yang menolak agama Islam dan ingin tetap mempertahankan agama lamanya melarikan diri ke gunung-gunung yang sekarang disebut sebagai Pegunungan Tengger.

Selama berabad-abad orang yang tinggal di wilayah Tengger menganggap dirinya sebagai "Wong Gunung" (orang gunung) yang berbeda dari "Wong Ngare" (orang yang tinggal di dataran rendah). "Wong Gunung" menganggap bahwa "Wong Ngare" itu penuh kesenjangan/perbedaan-perbedaan yang mencolok. Banyak orang yang kaya tetapi juga tidak kurang banyak orang yang tidak memiliki tanah dan miskin. Menurut mereka, "Wong Ngare" suka menyendiri dan membedakan status serta seringkali menilai orang lain dari apa yang dimilikinya dan apa pangkatnya. "Wong Gunung" menganggap bahwa diri mereka itu sama (padha) dan merupakan satu keturunan (sakturunan). Oleh karena itu, mereka tidak mengenal istilah "kongkon" (menyuruh orang lain). Mereka menganggap bahwa semua orang mempunyai derajat yang sama, tidak ada yang lebih rendah ataupun yang lebih tinggi seperti kasta di Bali.

Orang Tengger asli dalam pembuatan rumah atau

mengatur perumahannya serta adat istiadatnya berlainan dengan orang Jawa lainnya. rumah mereka berdiri berjajar-jajar di atas undak-undak (terras) dan disekelilingnya tidak ditanamkan sebatang pohonpun, baik pohon buah-buahan maupun pohon pelindung. Lajur panjangnya rumah diarahkan ke Gunung Semeru, sedangkan pintunya diarahkan ke Gunung Bromo. Di dalam rumah mereka dibuat "pawon" dari batu untuk berapi/pemanas dan untuk memasak makanan. Di muka pintu sebelah dalam rumah biasanya terdapat sebuah sanggar untuk menyimpan pusaka-pusaka yang mempunyai peranan penting pada hari-hari pernikahan dan kematian.

Tengger dan "Wong Tengger" tidak pernah sepi dari perhatian pengamat dan peneliti baik dari dalam maupun dari luar negeri. Pada tahun 1905 Nieuwenhuis dan kawan-kawan menulis hasil pengamatannya tentang Tengger yang diberi judul *Een Antropologischche Studie van Tengger en Slamet Javanen*. Penulis Barat yang paling lama menetap dan paling banyak menulis tentang Suku Tengger adalah sepasang suami istri yaitu Prof. Robert W. Hefner dan Nancy J. Smith Hefner. Dua makalah mereka yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah "Masyarakat Tengger dalam Sejarah Nasional Indonesia" dan "Japa Mantra Hindu Kuno dalam Tradisi Tengger" (1985).

Karakteristik umum orang Tengger adalah sebagai berikut:

- agak tertutup, hal ini tercermin dari tidak banyaknya

masyarakat pendatang yang diijinkan untuk memiliki tanah.

- mereka adalah pekerja-pekerja keras yang bekerja dengan giat dan rajin karena mereka mempunyai keinginan untuk maju yang cukup besar.
- meskipun agak tertutup, mereka tidak bersifat kaku karena bisa juga menerima orang-orang pendatang asalkan tidak mengganggu kehidupan mereka.
- memiliki rasa toleransi yang tinggi, meskipun mereka mayoritas adalah orang-orang Hindu tetapi mereka sangat menghargai orang-orang yang beragama lain.
- mereka masih sangat patuh terhadap adat kepercayaan pada jaman Majapahit dan tetap melakukan berbagai upacara dengan penuh kepatuhan.
- hidup mereka sangat sederhana, menyatu dengan alamnya.
- masyarakat Tengger terkenal sangat jujur, ramah, dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi.

3. LEGENDA WONG TENGGER

Masyarakat Tengger mengenal sebuah legenda yang mereka percayai sebagai sejarah asal mula "Wong Tengger", yaitu cerita tentang Roro Anteng dan Jaka Seger.

Pada akhir kerajaan Majapahit, seorang pendeta yang bernama Kyai Dadap Putih pergi ke Pegunungan Tengger

untuk bersemedi. Di sini ia bertemu dengan dara cantik yang bernama Rara dari Majapahit yang sedang mencari ayahnya yang hilang. Rara diangkat sebagai anak Kyai Dadap Putih dan kedua orang ini bersemedi di hutan Grinting, barat laut Pegunungan Tengger.

Pada saat itu juga seorang pemuda desa di Tengger yaitu Jaka Seger sedang bertapa untuk mencari petunjuk di mana pamannya yang hilang berada. Pada hari ke-30 Jaka Seger bertemu Rara dan keduanya langsung jatuh cinta. Jaka Seger memberi tambahan nama kepada Rara yaitu "Anteng" = pendiam karena memang Rara sangat pendiam. Kyai Dadap Putih merestui hubungan mereka dan menikahkan mereka.

Setelah bertahun-tahun menikah, mereka tidak dikaruniai seorang anakpun. Mereka sangat sedih. Berdasarkan suara gaib yang mereka dengar, akhirnya mereka bertapa di Gua Widodaren, di daerah Gunung Penanjakan. Pertapaan ini harus dijalani selama enam tahun dengan menghadap ke arah yang berbeda yaitu timur, selatan, barat, utara, ke arah bumi, dan ke arah langit, masing-masing selama satu tahun. Mereka bersumpah kepada dewata, bahwa jika mereka dikaruniai anak sebanyak 25 orang, maka anak yang bungsu akan dipersembahkan kepada dewata Gunung Bromo.

Permohonan mereka akhirnya dikabulkan dan mereka mendapatkan keturunan sebanyak 25 orang. Mereka hidup berbahagia di desa-desa sekitar Gunung Bromo dan karena

terlalu bahagia, pasangan suami istri ini melupakan janji mereka.

Pada suatu malam, melalui mimpi, Rara Anteng diingatkan oleh dewata Gunung Bromo akan janji mereka berdua. Mereka menjadi ketakutan dan mengajak seluruh anak-anaknya untuk lari ke Ngadas, wilayah Tengger bagian selatan. Dewata menjadi murka sehingga bumi berguncang dan api menjilat-jilat dari kawah Gunung Bromo, meminta korban. Meskipun mereka berusaha keras, akhirnya tubuh putra bungsu mereka yang bernama Raden Kusuma dilahap oleh api yang sangat dahsyat. Mereka berdua tak kuasa menyelamatkan Raden Kusuma.

Tak lama kemudian, dari arah kawah terdengar suara Raden Kusuma yang berpesan agar kepergiannya direlakan karena dengan kepergiannya ayah, ibu, dan saudara-saudaranya dapat hidup tentram dan damai selamanya. Ia juga meminta agar setiap tahun pada malam kelimabelas dalam bulan Kasada keluarganya mengenang peristiwa tersebut dengan membawa hasil bumi dan air yang dikorbankan kepada Sang Hyang Bromo. Jika mereka melakukannya, mereka akan diberkati dengan keturunan dan rejeki yang berlimpah-limpah. Legenda ini pula yang menjadi sejarah dilakukannya Upacara Kasada sampai saat ini dan menjadi bagian dari kehidupan ritual mereka.

Kata Tengger berasal dari bagian akhir nama dua tokoh utama legenda ini, yaitu suku kata "Teng" berasal

dari nama Rara Anteng dan "Ger" berasal dari nama Jaka Seger. Masyarakat Tengger percaya bahwa mereka adalah keturunan dari Rara Anteng dan Jaka Seger ini.

4. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TENGGER

Suku Tengger menganggap dan mempercayai bahwa mereka sisa-sisa dari kehidupan dan kebudayaan Majapahit akhir yang mewarisi budaya Jawa Kuno yang masih kental dan asli. Pendapat ini dapat dibenarkan juga, meskipun tidak seratus persen, jika dilihat dari kehidupan dan tradisi masyarakat Tengger yang ternyata tidak ditemukan dalam kehidupan dan tradisi Suku Jawa yang lainnya atau dengan kata lain benar-benar spesifik masyarakat Tengger. Diantaranya adalah:

- Mereka memiliki kepercayaan animisme yang masih sangat kuat berpengaruh dalam kehidupan religius mereka. Sebagai perwujudannya adalah penghormatan terhadap orang tua dan nenek moyang. Nilai penghormatan ini diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan mereka dalam menjalankan berbagai macam upacara adat, misalnya Upacara Karo atau Selamatan Entas-entas. Sebagai layaknya penganut agama Hindu, mereka juga mempercayai adanya karma dan reinkarnasi. Mereka percaya bahwa segala tindakan dan perilaku mereka saat ini akan menentukan baik atau tidaknya (karma) kehidupan mereka setelah

meninggal dunia (reinkarnasi). Hal ini menimbulkan kecenderungan mereka untuk selalu berusaha berbuat baik sehingga tindak-tanduk kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, dan lain sebagainya sangat jarang terjadi dalam kehidupan masyarakat Tengger.

- Mereka adalah masyarakat yang terbuka terhadap orang-orang pendatang asalkan pendatang tersebut tidak mengganggu kehidupan mereka. Dalam hal menerima tamu, mereka menerima tamu di "pawon" atau dapur sebagai simbol bahwa tamu tersebut diterima dengan baik. Ada juga bagian-bagian dapur yang tidak boleh dimasuki oleh orang asing sebagai lambang bahwa keterbukaan mereka ada batas-batasnya juga.
- Dalam sistem kekerabatannya, masyarakat Tengger menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral, yaitu menarik keturunan dari pihak bapak dan ibu. Adat menetap sesudah pernikahan bersifat adat neolokal yaitu mencari tempat tinggal baru yang masih sederhana.
- Bahasa yang dipakai orang Tengger hampir sama dengan Bahasa Jawa lainnya tetapi mereka selalu memakai huruf "a" dalam pengucapannya.

Misalnya: "sopo?" menjadi "sapa?" berarti "siapa?"

"opo?" menjadi "apa?" berarti "apa?"

Selain spesifikasi-spesifikasi di atas, ada beberapa hal lain yang dapat diungkapkan dari kehidupan masyarakat Tengger yang tidak berbeda dengan Suku Jawa yang

hidup di bagian lain. Masyarakat ini hidup dari bercocok tanam dan terkenal sebagai petani yang rajin dan suka bekerja keras. Mulai dari suami, istri, sampai anak-anak, semuanya mengerjakan ladang sejak pagi-pagi benar dan baru pulang ke rumah setelah hari menjelang senja. Sesampai di rumah mereka makan malam bersama dan setelah itu mereka beristirahat. Rutinitas seperti inilah yang mungkin menyebabkan rata-rata jumlah anak orang Tengger sedikit, meskipun tanpa mengikuti program KB yang intensif.

Anak - anak perempuan dilatih sejak kecil untuk mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya dikuasai oleh seorang wanita dewasa misalnya memasak, menjahit, mencuci, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar jika si anak sudah mencapai usia remaja, ia telah siap untuk dinikahkan. Sebelum adanya Undang-Undang Perkawinan yang dikeluarkan oleh pemerintah, banyak anak Tengger yang menikah atau dinikahkan dalam usia belia misalnya usia 10-14 tahun. Hal semacam ini berangsur-angsur berkurang dengan adanya UU Perkawinan tersebut ditambah dengan kesadaran masyarakat Tengger yang semakin tinggi akan pentingnya persiapan mental dan fisik dalam perkawinan.

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bromo ternyata tidak banyak mengubah kehidupan sosial budaya yang khas dari masyarakat Tengger ini. Hanya saja tradisi tertentu yang dianggap merugikan misalnya perkawinan belia seper

ti tersebut di atas sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan.

5. KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT TENGGER

Daerah Tengger terdiri dari daerah yang sangat subur tanahnya sehingga bidang pertanian merupakan bidang utama dalam mata pencaharian hidup orang Tengger. Mereka menanam ladangnya dengan kentang, kol, wortel, dan lain-lain sayuran. Selain itu mereka juga beternak kambing, sapi, kerbau, ayam, dan terutama kuda yang dapat dijadikan sebagai alat pengangkut dan juga disewakan kepada wisatawan. Hasil ladang mereka dipasarkan antara lain ke Probolinggo, Pasuruan, dan Surabaya.

Perkembangan pariwisata Bromo yang membuat daerah ini ramai dikunjungi oleh wisatawan membuka lapangan kerja baru di bidang usaha jasa pariwisata seperti: menyewakan kuda, menjadi sopir jeep/kendaraan lainnya, menjadi pegawai hotel, menyewakan home-stay, menjual souvenir, membuka warung, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, mereka tidak meninggalkan bidang pertanian. Mereka tetap berladang karena pekerjaan di bidang usaha jasa pariwisata adalah pekerjaan sampingan saja. Secara ekonomis, kemajuan pariwisata mampu berbuat banyak dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Tengger. Bahkan kemakmuran masyarakat Tengger di daerah pegunungan

merupakan yang tertinggi di Indonesia (Surabaya Post, 6 Januari 1989, SMAN 18 Surabaya. Observasi ke Daerah Gunung Bromo).

Makanan pokok orang Tengger adalah jagung dan nasi yang dahulunya merupakan suatu makanan yang istimewa. Mereka membeli kebutuhan pokok beras dari daerah lain misalnya di Kecamatan Tumpang.

Untuk memperlancar perkembangan ekonomi di daerah Bromo, maka jalan-jalan diperbaiki, fasilitas-fasilitas umum seperti WC ditambah dan satu hal lagi yaitu akan segera dibuka jalan tembus antara Penanjakan dan Wonokitri. Kehidupan ekonomi yang semakin baik juga membawa dampak perkembangan bagi masyarakat Tengger sendiri. Mereka bertambah pengetahuan, kecerdasan, ke-trampilan, dan juga kesejahteraannya.

6. AGAMA, ADAT ISTIADAT, DAN KEPERCAYAAN

Masyarakat Tengger sebelum dibina dengan masuknya agama Hindu dinyatakan sebagai pemeluk "Buda", hal ini dapat dibenarkan berdasarkan mantra sumpah dan dikuatkan oleh banyak peneliti asing yang telah menghabiskan banyak waktu mereka untuk meneliti agama dan kepercayaan Suku Tengger.

Pengertian "Buda" di sini bukanlah Agama Budha, akan tetapi istilah yang dipakai oleh masyarakat Jawa

untuk menyebut agama/kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pada jaman Majapahit ada dua agama yaitu Budha dan Hindu. Setelah agama Islam masuk, maka istilah "Buda" digunakan untuk memberi nama bagi mereka yang belum memeluk agama Islam atau mereka yang tetap memegang agama lamanya.

Setelah melalui suatu musyawarah bersama, maka pada tahun 1973 ditetapkan bahwa masyarakat Tengger adalah penganut agama Hindu Dharma Indonesia yang beraliran Hindu Mahayana. Agama Hindu ini pada dasarnya samadengan agama Hindu di Bali, hanya saja karena perbedaan adat istiadat, maka ada beberapa perbedaan kecil yang tidak mendasar. Hingga saat ini telah dibangun beberapa pura di Kecamatan Tosari dan Kecamatan Sinduro. Untuk daerah-daerah yang agak terpencil masih menggunakan sanggar sebagai tempat beribadah.

Meskipun masyarakat Tengger mayoritas memeluk agama Hindu, ada juga yang memeluk agama Islam, Kristen, Katholik, dan lain-lain kepercayaan. Di Desa Wonokitri dan beberapa desa lain di Tengger 99,4% penduduknya memeluk agama Hindu, sedangkan sisanya yang 0,6% memeluk agama Islam. Di Desa Tosari dan beberapa desa lainnya, jumlah tersebut lebih berimbang, misalnya Hindu 55,7%, Islam 41,2%, dan sisanya 3,1% memeluk agama lain. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat radius/jarak desa tersebut dengan Gunung Bromo maka desa itu agak lebih

terpencil/kurang terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar sehingga masih menyimpan pengaruh Hindu yang cukup kuat apalagi tokoh-tokoh agama masih mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, desa yaang seperti ini misalnya Desa Wonokitri sebagian besar penduduknya masih tetap menganut agama Hindu. Sedangkan Desa Tosari Yang agak jauh dari Gunung Bromo dan lebih terbuka letaknya sehingga membawa dampak interaksi yang lebih luas, jumlah pemeluk antar agama lebih berimbang, jadi tidak didominasi oleh agama Hindu Dharma.

Masyarakat Tengger mempunyai rasa toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. Mereka sangat mengutamakan sikap hidup berdampingan dengan damai yang dapat dilihat dari istilah mereka "geblag lor dan geblag kidul" sebagai pernyataan rasa toleransi mereka. Oleh karena itu, mereka membiarkan orang lain tetap meyakini agamanya dan merekapun tetap teguh menjalankan agama asli Hindu Dharma yang mereka warisi dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Banyaknya agama dan kepercayaan lain di luar Hindu Dharma yang sempat masuk ke wilayah Bromo bukanlah ancaman bagi kelangsungan agama Hindu Dharma di Tengger karena mereka sangat patuh dan taat terhadap apa yang mereka percayai sejak dahulu kala sehingga mereka tidak mudah berubah pendirian. Hal ini telah terbukti, perkembangan pariwisata yang tentu

saja membawa interaksi sosial yang lebih luas selama beberapa tahun terakhir ini di Tengger tidak melenyapkan agama Hindu Dharma malahan justru mereka bangga terhadap agama mereka yang notabene telah membawa kemajuan dalam kehidupan mereka.

Dukun memegang peranan penting bagi kehidupan suku Tengger. Para dukun dianggap sebagai orang suci dan tidak boleh dipilih secara sembarangan. Dukun haruslah seorang laki-laki yang sabar, sudah menikah, mampu menghafal dan mengucapkan mantra-mantra dengan lancar, dan ia haruslah seorang yang dikenal sangat baik oleh masyarakatnya. Tiap-tiap desa mempunyai seorang dukun, sedangkan dukun-dukun tersebut dikepalai oleh seorang kepala dukun. Saat ini yang menjabat sebagai kepala dukun adalah Bapak Soedja'i (sejak tahun 1967). Beliau tinggal di Desa Ngadisari dan merupakan keturunan yang kesembilan dari dukun pertama. Pengertian dukun di sini berbeda dengan pengertian umum yang selama ini menganggap bahwa dukun adalah ahli mistik atau penyembuh penyakit dan lain sebagainya. Dukun bagi masyarakat Tengger adalah sebutan bagi seseorang yang menjadi pemimpin upacara-upacara adat, tetapi kalau memang dukun tersebut mampu, ia boleh juga memimpin upacara-upacara keagamaan. Jabatan sebagai dukun ini tidak ada batas waktunya, biasanya seumur hidup/semampunya.

Kepercayaan yang kuat terhadap yang disembah menye-

babkan orang Tengger menjadi orang yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran-ajaran agama/kepercayaan mereka. Kasus-kasus kriminal jarang sekali terjadi karena mereka percaya adanya karma dan reinkarnasi.

6.1 Konsep Tentang Manusia

Masyarakat Tengger mempercayai dualisme hubungan antara jiwa dan raga, sukma dan badan. Sukma atau roh manusia bersifat abadi yang berasal dari alam baka datang ke dunia fana dan akan kembali ke alam baka lagi. Mereka percaya bahwa hubungan antara roh dan badan itu terpisah, seperti hubungan antara burung dan sangkarnya.

Manusia memiliki cipta, rasa, dan karsa sebagai alat kejiwaan sehingga manusia mampu mengembangkan diri sebagai pribadi yang mandiri dan wajib melaksanakan lima tugas hidup agar tumbuh menjadi manusia sempurna. Kelima tugas hidup itu dihubungkan dengan "Panca Sradha" dan "Panca Setya", yaitu kepercayaan akan adanya lima hakekat keimanan dan lima kesetiaan dalam melaksanakan hidup di dunia ini.

Panca Sradha disebut "Kawruh Buda" yaitu pengetahuan watak:

1. Prasaja berarti jujur.
2. Prayoga berarti bijaksana.
3. Pranata berarti patuh kepada pimpinan.
4. Prasetya berarti setia atau loyal.

5. Prayitna berarti waspada.

Panca Setya yaitu :

1. Setya Budaya berarti taat melaksanakan upacara.
2. Setya Wacana berarti taat belajar.
3. Setya Semaya berarti menepati janji.
4. Setya Laksana berarti taat melaksanakan tugas.
5. Setya Mitra berarti setia kawan.

6.2 Upacara Adat

Sama dengan kalender masehi, satu tahun kalender Tengger terdiri atas 12 bulan dan dari keduabelas bulan tersebut hanya 6 bulan yang ada upacara adat atau selamatannya.

Bulan I	disebut	asa
* Bulan II	disebut	karo
Bulan III	disebut	katelu
* Bulan IV	disebut	kapat
Bulan V	disebut	kalima
Bulan VI	disebut	kaanam
* Bulan VII	disebut	kapitu
* Bulan VIII	disebut	kawolu
* Bulan IX	disebut	kasanga
Bulan X	disebut	kasepuluh
Bulan XI	disebut	kasewelas
* Bulan XII	disebut	kasada

Upacara adat yang bersifat umum dan besar adalah

Upacara Kasada dan Karo, sedangkan pada keempat bulan lainnya upacara bersifat insidentil/individual tiap-tiap rumah tangga.

- Upacara Karo

Perayaan ini jatuh pada bulan kedua dan dimaksudkan sebagai penghormatan kepada mereka yang telah meninggal; juga disebut "nyewu" yang sebenarnya berarti memuja, memberi korban untuk memperingati hari keseribu kematian seseorang. Pesta "nyewu" ini disebut juga "dermakaki moyang" yang diartikan sebagai kewajiban terhadap nenek moyang yang telah meninggal dan sukmanya masih di sekeliling mereka. Upacara Karo ini juga dijadikan sebagai pesta tahun baru dan dirayakan di rumah kepala desa (petinggi). Dalam upacara ini diutamakan rakyat saling berkunjung dan bagi kepala adat perlu mengunjungi setiap rumah dari para warganya.

Tari Ujung dan tari Sodoran turut ditarikan pada saat itu. Tari Sodoran adalah tarian sakral yang ditarikan oleh kaum pria dewasa dengan busana adat yang menceritakan awal kejadian /penciptaan manusia di bumi serta mengingatkan kepada manusia bahwa tugas mereka adalah berkembang biak. Sesudah selesai makan-makan yang dinamakan "selamatan entas-entas" (berarti memindahkan sukma nenek moyang ke tempat yang baik), mereka memberi pengurbanan kepada "pitera" (semacam boneka, tingginya

dua sampai empat dm, terbuat dari kain-kain dengan dihias tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga) yang dianggap mewakili nenek moyang yang telah mati. "Pitera" tersebut (umumnya dua atau lebih) diarak dan dibakar di luar rumah atau dibuang ke dalam jurang gunung yang berdekatan. Upacara semacam itu dilakukan juga pada pesta pernikahan. Upacara Karo dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan yang ingin mengetahui sifat khas adat Tengger, sebab upacara ini di lain tempat, di Bali misalnya sebagai pusat agama Hindu Dharma di Indonesia, tidak ada.

- Upacara Kasada

Dilaksanakan pada bulan Kasada atau bulan ke-12 dalam kalender Tengger, pada tanggal 14 atau 15 (bulan purnama). Upacara ini dilakukan berdasarkan pesan terakhir dari Raden Kusuma yang ingin dikunjungi oleh sanak keluarganya setahun sekali (sudah diceritakan dalam "Legenda Wong Tengger" dalam paper ini).

Upacara Kasada disebut "Pa-uman", mengandung maksud menghormati Bromo yang memiliki kekuatan dahsyat, agar terhindar dari akibat amarahnya. Selain itu juga digunakan untuk acara penyempahan dan pelantikan dukun baru, maupun pejabat pemerintahan atau orang terhormat lainnya yang diangkat oleh masyarakat Tengger sebagai "pinise-puh".

Rangkaian upacara dimulai sejak sore hari sebelum bulan purnama di lautan pasir di kaki Gunung Bromo dengan menampilkan berbagai kesenian tradisional. Jalannya Upacara Kasada dipimpin oleh para dukun dan setiap dukun didampingi oleh pembantunya yang disebut "legen" dan "wong sepuh". Tiap-tiap dukun memakai selempang sebesar setagen dengan warna bergantung kepada selera dukun masing-masing (biasanya berwarna kuning). Para dukun duduk bersila berjajar menghadap Gunung Bromo di "poten". Di depan mereka diletakkan alat-alat upacara yaitu "prapen" (perdugaan dari logam), "prasen" (tabung perunggu tempat air suci/tirta pawitra), baskom tempat sirih pinang dan pisang, dan persembahan penduduk yang disebut "ongkek".

Para dukun berdoa kepada dewa dan memberkati persembahan penduduk. Setelah itu secara bergiliran penduduk meminta kembali "ongkek" yang biasanya berupa hasil bumi, ternak, dan makanan kecil atau berupa uang seandainya. Mereka yang terutama harus memberikan "ongkek" ini ke Sang Hyang Bromo adalah mereka yang mempunyai nadar (janji kepada diri sendiri akan melaksanakan sesuatu yang diikrarkan, jika sesuatu hal atau peristiwa terjadi menurut pengharapannya).

Ketika fajar menyingsing, para penduduk dengan sesajen di tangan masing-masing mulai naik ke puncak Gunung Bromo dan mulailah mereka melemparkan

korban/sesajen tersebut ke mulut kawah Bromo, mereka menyebut hal ini sebagai "nglabuh". Di lereng kawah yang dalam telah menunggu orang-orang yang akan menangkap korban atau sesajen yang dilemparkan dari atas yang nantinya dibawa pulang ke rumah masing-masing. Kegiatan ini mereka sebut sebagai " Marit " .

Puncak upacara tepat pada tengah malam yaitu pemilihan dukun - dukun baru. Upacara ini dipimpin oleh pemimpin dukun / kepala dukun. Kemudian diadakan ujian untuk calon - calon dukun. Setelah itu, kembali dilakukan pelemparan sesajen ke kawah Gunung Bromo. Acara ini berakhir menjelang matahari terbit.

Dalam hubungan dengan kepariwisataan Bromo, Upacara Kasada mempunyai arti penting karena pada saat itulah ribuan wisatawan datang khusus untuk melihat secara langsung sosok budaya Tengger kuno yang berlangsung hingga kini.

- Upacara Unan - Unan

Upacara ini diutamakan untuk bersih desa atau " ngruwat desa " dalam arti luas. Pengertian bersih bukan semata - mata bersih fisik akan tetapi lebih bersifat ritual spiritual, yaitu suatu permohonan kepada Tuhan YME, akan keselamatan dan kesejahteraan seluruh alam semesta khususnya bagi masyarakat Tengger.

Upacara ini diselenggarakan setiap lima tahun

sekali dan yang terakhir adalah pada 15 Oktober 1992. Sesaji yang dipakai harus serba seratus dan dilengkapi dengan kepala kerbau. Sesaji ini tidak boleh dicampur garam agar mampu untuk menolak balak. Di akhir acara diadakan " tandakan " atau tayuban yang merupakan pokok rangkaian acara Unan - unan yang tidak boleh dipisahkan. Seperti halnya Kasada, upacara Unan - Unan mempunyai daya tarik luar biasa untuk mendatangkan wisatawan terutama wisatawan asing.

Dari sekian jauh pembahasan tentang Suku Tengger ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan melihat kondisi dan keberadaan masyarakat Tengger tersebut jelaslah bahwa mereka sangat menunjang dalam perkembangan kepariwisataan di Bromo. Karakteristik mereka yang cenderung menjadi masyarakat yang luwes terhadap perkembangan, sangat ramah terhadap semua orang, dan dapat bertoleransi dengan orang lain yang berbeda, menjadi unsur - unsur yang memperlancar perkembangan kepariwisataan Bromo. Ciri khas bahasa, penampilan yang berbeda, kehidupan agama Hindu Dharma yang kuat, adat - istiadat yang unik, serta kepercayaan yang masih diwarnai oleh Animisme adalah nilai tambah yang menjadikan mereka sebagai masyarakat yang lain daripada lainnya diantara suku - suku bangsa lain di Indonesia. Hal - hal khusus inilah yang dapat menjadi daya tarik yang akan membawa

makin banyaknya wisatawan datang ke Bromo sehingga perkembangan pariwisata di Bromo makin diperlancar.